



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 5571-5580

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Objektifikasi Perempuan Dalam Relasi Kuasa (Studi Terhadap Empat Perempuan Pada Kasus Kekerasan Seksual Di Kota Pekanbaru)

Wulan Junaini^{1✉}, Hesti Asriwandari², Achmad Hidir³

Program Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Riau

Email : wulanjunainiutssmaan@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kekerasan seksual terhadap empat orang perempuan yang ada di Kota Pekanbaru. Dalam tesis ini peneliti menekankan pembahasan pada aspek kekerasan struktural dan relasi kuasa sebagai penyebab terjadinya kasus kekerasan seksual dengan pendekatan feminis. Melalui pendekatan penelitian kualitatif, terutama melalui teknik observasi dan wawancara, tesis ini ditujukan untuk menggali informasi terkait penyebab utama kasus kekerasan seksual yang dialami oleh empat orang perempuan di Kota Pekanbaru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa kasus kekerasan seksual yang dialami oleh para korban disebabkan karena adanya kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki oleh para pelaku yang membuat korban menjadi tidak berdaya. Posisi korban yang lemah ini dimanfaatkan oleh para pelaku untuk menekan korbannya. Kekerasan seksual tersebut juga melukai korban dalam hal identitas, kesejahteraan, dan kebebasan sebagaimana yang dikemukakan dalam teori Johan Galtung tentang kekerasan terhadap perempuan. Dalam aspek relasi kuasa dan feminisme, kasus kekerasan seksual yang dialami oleh para korban disebabkan karena posisi pelaku yang lebih tinggi dari korban dan memiliki kekuatan dari segi pengetahuan, jabatan, finansial, dsb, sehingga para korban yang mengalami kejadian tersebut tidak bisa berbuat apa-apa, sedangkan dalam teori feminisme korban kekerasan seksual disebabkan karena adanya budaya patriarki yang diskriminatif dan subordinatif terhadap perempuan. Para korban dianggap sebagai pihak yang lemah sehingga mudah mendapatkan perlakuan yang diskriminatif.

Kata Kunci: *Feminisme, Kekerasan Seksual, Kekerasan Struktural, Perempuan, dan Relasi Kuasa*

Abstract

This research discusses about the sexual violence against four women in Pekanbaru City. In this thesis, the researcher emphasizes the discussion on aspects of structural violence and power relations as caused of the cases sexual violence and using a feminist approach. Through a qualitative research approach, especially with the observation and interview techniques, this thesis aims to gather information regarding the main cause of the cases sexual violence experienced by four women in Pekanbaru City. Based on the research conducted, it was found that cases of sexual violence experienced by victims were caused by the power and strength possessed by the perpetrators which made the victims powerless. This weak position of the victim is used by the perpetrators to put pressure on the victim. This sexual violence also injures the victim in terms of identity, well-being and freedom as stated in Johan Galtung's theory of violence against women. In the aspect of power relations and feminism, cases of sexual violence experienced by victims are caused by the position of the perpetrators who are higher than the victims and have power in terms of knowledge, position, finances, etc., so that the victims who experience these incidents cannot do anything, whereas in the theory of feminism victims of sexual violence are caused by a patriarchal culture that is discriminatory and subordinate to women. Victims are seen as weak and therefore easy to receive discriminatory treatment.

Keywords: *Feminism, Sexual Violence, Structural Violence, Power Relations, and Women.*

PENDAHULUAN

Perempuan sering kali mengalami kasus kekerasan, baik itu di ranah private atau di tempat umum. Salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan adalah kekerasan seksual. Keprihatinan atas banyaknya kasus kekerasan seksual terhadap perempuan cukup beralasan, karena dampak yang ditimbulkan sangat merugikan korbannya. Tindakan-tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan tidak hanya sekedar mengganggu saja, tetapi juga bisa menimbulkan masalah yang memprihatinkan bagi korbannya, seperti trauma, tertekan, merasa terhina dan dipermalukan, direndahkan, bahkan dapat menghilangkan hal-hal yang paling berharga bagi perempuan seperti pekerjaan dan kehormatan.

Kekuatan faktor sosial, kultural, dan institusional yang menempatkan perempuan lebih rendah derajatnya dibandingkan laki-laki adalah yang menjadi penyebab kejadian tersebut. Analisis gender menemukan bahwa, sebagian perempuan mengalami subordinasi, marginalisasi, dominasi, dan kekerasan. Hasil penelitian di empat provinsi menunjukkan bahwa 90% perempuan pernah mengalami kekerasan seksual di wilayah publik (Wattie, 2002). Fenomena pelecehan seksual di tempat kerja sudah ada sejak tahun 1974, fenomena ini menjadi terkenal ketika kaum feminis mengangkat istilah pelecehan seksual sebagai julukan dari perilaku tersebut (Betz dan Fitzgerald, 1987; Wise dan Stanley, 1987).

Kekerasan seksual merupakan bagian dari diskriminasi sosial. Berbagai negara telah membuat peraturan agar tidak terjadi lagi seksisme dan diskriminasi gender dalam dunia pendidikan, khususnya di perguruan tinggi. Melalui hasil survei ditemukan bahwa perempuan yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung mendapatkan perlakuan kekerasan seksual dibandingkan perempuan yang tidak memiliki pendidikan lebih tinggi (Sihombing, 2022). Banyak mahasiswa atau mahasiswi yang mengalami pelecehan seksual selama kuliah di perguruan tinggi. Hal itu tentu bisa mengakibatkan penurunan kualitas kesehatan fisik, mental, dan akademik (Reitanza, 2018).

Pengaduan kasus kekerasan seksual di lingkup perguruan tinggi semakin hari semakin meningkat, berdasarkan laporan yang diterima Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan dalam kurun waktu 2015-2020 telah terjadi pelecehan seksual sebanyak 27% di Perguruan Tinggi. Dari hasil survei yang dicatat oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, sebanyak 77% responden yang berasal dari kalangan dosen menyatakan adanya kasus kekerasan seksual yang telah terjadi pada lingkungan kampusnya, sedangkan 63% responden dari pihak korban memilih tidak melaporkan pelecehan yang dialaminya kepada pihak kampus. Kampus menjadi urutan ketiga dengan presentase (15%) lokasi terjadinya pelecehan seksual setelah transportasi umum (19%) dan jalanan (33%) sesuai dari hasil survei Mendikbud Ristek (Tri Ajie, 2021).

Bukti menunjukkan bahwa banyak mahasiswi yang belum menyelesaikan studinya mengalami pelecehan seksual selama masa kuliah. Para korban pelecehan seksual ini dapat menerima pelecehan dari berbagai pelaku, seperti teman, staff atau bahkan pengajar dari pihak kampus (Bahri, 2015). Efek negatif sebagai akibat dari korban pelecehan seksual adalah depresi, *post-traumatic stress disorder* (PTSD), rasa malu, penggunaan alkohol hingga mengganggu proses belajar selama kuliah. Tentunya kampus yang menjadi tempat pelecehan seksual harus segera melakukan investigasi mengenai insiden pelecehan tersebut serta mengatasi permasalahan yang terjadi (Hikmah, 2017).

Perguruan tinggi gagal dalam menangani permasalahan pelecehan seksual, maka trauma yang dialami oleh korban pelecehan akan semakin memburuk dan parah. Dalam berbagai penelitian yang dilakukan mengenai pelecehan seksual, terdapat adanya perhatian kecil yang diberikan kepada hubungan gender, rasa tau etnis dan orientasi seksual dengan pelecehan seksual. Melalui berbagai bukti dalam dunia pendidikan kampus, hal ini mengindikasikan bahwa identitas yang dimiliki oleh mereka akan mempengaruhi risiko dan hasil dari pelecehan seksual yang akan diterima (Kinasih & Dugis, 2015). Pelaku pelecehan seksual dalam organisasi mayoritas berada dalam posisi sejajar atau lebih tinggi daripada perempuan yang mengalami pelecehan seperti penyelia atau bos laki-laki yang memiliki kekuasaan ekonomi atas dirinya dan sebagian besar sudah menikah.

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan empat korban perempuan yang pernah mengalami kasus kekerasan seksual dengan latar belakang yang berbeda-beda. Ada satu korban kekerasan seksual bernama Bunga yang merupakan seorang mahasiswa, lalu ada dua korban kekerasan seksual bernama Jasmine dan Nur yang merupakan seorang pekerja, dan satu orang korban kekerasan seksual bernama Mawar yang merupakan mantan warga binaan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh relasi kuasa terhadap kasus kekerasan seksual yang dialami oleh empat korban perempuan dengan berbagai latar belakang berbeda yang ada di Kota Pekanbaru dan akan dikaji menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berperspektif feminis. Perspektif feminis akan menguraikan penyebab diskriminasi yang dialami kaum perempuan terutama dalam hal kasus kekerasan seksual.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif analisis yang dilakukan terhadap informan yang menjadi korban pelecehan seksual dalam ranah relasi kuasa. Metode penelitian deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang banyak digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011:7), penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

Jenis penelitian dilihat dari tujuannya dapat berupa penelitian deskriptif, eksplanasi, dan eksplorasi. Sesuai dengan pendekatan penelitian sebagaimana diuraikan sebelumnya maka dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang mengungkapkan suatu keadaan, permasalahan yang faktual terjadi pada saat ini. Peneliti juga menggunakan dua sumber data untuk melengkapi penelitian ini, yakni dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang dijadikan sasaran objek di dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, maka untuk mendapatkan informasi peneliti menggunakan *key informan* atau informan kunci. Informan kunci dalam penelitian ini yakni empat perempuan dengan latar belakang berbeda yang ada di Kota Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

Teknik *Purposive Sampling* menurut Sugiyono (2018:138) adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Teknik tersebut

merupakan teknik dalam menentukan informan secara tidak acak, dengan dasar pertimbangan bahwa informan yang dipilih adalah yang benar-benar memahami persoalan penelitian, baik yang terlibat secara langsung dalam peristiwa yang menjadi topik kajian, maupun yang memiliki kompetensi terkait dengan pokok permasalahan penelitian.

Pada penelitian ini, dari jumlah populasi sebanyak 1.045.039 jiwa dari data sensus penduduk tahun 2020, peneliti mencari informan atau sampel dengan kriteria perempuan, pernah mengalami kasus kekerasan seksual di tempat kerja, kampus, atau lainnya, belum menikah, status pelajar atau pernah bekerja, dan tinggal di Kota Pekanbaru. Dari kriteria tersebut, peneliti mendapatkan empat orang perempuan yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kekerasan terhadap perempuan juga terjadi dalam bentuk struktural, salah satunya terhadap kebutuhan atas identitas. Identitas tersebut bisa berupa status perempuan yang sedang menempuh pendidikan atau bekerja. Korban kekerasan seksual yang peneliti dapatkan salah satunya adalah seorang mahasiswi semester akhir yang sedang menempuh tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjananya yang bernama Bunga (bukan nama sebenarnya). Kekerasan seksual yang dialami oleh Bunga dialami saat ia sedang melakukan bimbingan dengan dosen pembimbingnya, Bunga menceritakan bahwa awal mula ia melakukan bimbingan tidak terjadi apa-apa kepada dirinya, namun setelah beberapa kali pertemuan bimbingan, ia baru merasakan bentuk kekerasan seksual yang dilakukan oleh dosen pembimbingnya tersebut.

Dalam membahas kekerasan struktural lebih lanjut, bagian ini menjelaskan kekerasan seksual berbasis struktural yang melukai kebutuhan atas identitas yang akan berpengaruh kepada penetrasi dan segmentasi. Galtung menjelaskan dalam tulisannya, dengan adanya penetrasi dan segmentasi terhadap kelompok *underdog* (kelompok orang yang lemah) meningkatkan stereotip terhadap kelompok tersebut, dan digabungkan dengan segmentasi akan menambahkan stereotip yang parsial terhadap peristiwa yang terjadi (Galtung, 1990:294). Bunga yang merupakan mahasiswi bisa disebut sebagai individu atau orang yang lemah dalam kasus ini, posisi atau struktural Bunga yang lebih rendah dari dosennya tersebut membuat dirinya lebih mudah mendapatkan perlakuan kekerasan.

Kasus kekerasan terhadap perempuan juga bisa disebabkan karena adanya faktor kesejahteraan yang belum terpenuhi. Galtung menjelaskan adanya kekerasan struktural akan tampak ketika seseorang melukai kebutuhan kesejahteraan yang dapat mengakibatkan timbulnya eksploitasi, selanjutnya dalam tulisan tersebut Galtung juga menyebutkan kelompok

yang lemah sangat dirugikan yang mengakibatkan mereka hidup tidak sejahtera. Dalam kasus kekerasan seksual yang menimpa korban Jasmine dan Nur, mereka adalah pekerja perempuan yang mendapatkan perlakuan yang tidak pantas oleh atasannya dan *customer*. Jasmine yang merupakan mantan seorang *sales* kosmetik, mengaku pernah mendapatkan perlakuan kekerasan verbal dan seksual oleh atasannya sendiri.

Posisi pekerja perempuan yang lebih rendah dari atasan atau pelanggan mereka yang laki-laki menyebabkan perempuan rentan untuk dieksploitasi. Korban pun tidak punya pilihan lain selain bertahan dalam pekerjaannya, karena jika mereka keluar dari pekerjaan dan belum mendapatkan pekerjaan baru maka hal itu akan berdampak pada kesejahteraan ekonomi mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Galtung bahwa dengan adanya melukai kebutuhan kesejahteraan akan menyebabkan terjadinya eksploitasi terhadap Individu yang satu dengan yang lainnya. Pada kejadian tersebut membuat individu atau kelompok yang lemah dirugikan dan dibiarkan sengsara, sehingga mereka akan sulit memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kejadian yang menimpa Mawar dan para warga binaan di lapas mencerminkan adanya kekerasan struktural yang merampas kebebasan. Setiap warga binaan harus diperlakukan secara layak dan tidak boleh diskriminatif. Galtung menyebutkan bahwa marginalisasi sanggup menjaga *underdog* (orang lemah) tetap berada pada batasan yang sudah ditentukan. Mawar dan para warga binaan lain merupakan pihak yang dalam hal ini terbilang lemah karena mereka dibatasi aktifitas mereka selama menjalani hukuman di lapas. Dalam posisi yang dibatasi tersebut, mereka juga mendapatkan perbuatan yang memarginalkan atau kekerasan seksual sehingga mereka merasa dirugikan lebih banyak dari apa yang seharusnya mereka tidak alami.

Keempat korban kekerasan seksual yang peneliti wawancarai mengemukakan bahwa kekerasan seksual yang mereka alami dilakukan oleh atasan, dosen, *customer*, dan petugas lapas yang mana mereka semua memiliki hierarki kedudukan yang lebih tinggi dari korban. Posisi atasan, dosen, dan *customer* yang dalam teori relasi kuasa memiliki kekuatan dan kekuasaan yang besar terutama dalam hal pengetahuan, finansial, wewenang, dan jabatan. Secara terstruktur mereka bisa dengan mudah melakukan kekerasan seksual karena faktor tersebut dan banyak dari korban yang takut melaporkan kasus kekerasan seksual karena posisi mereka yang lemah dan tertindas.

Kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, baik dari kelas ekonomi, ras, dan jenis kelamin. Ketika kekerasan seksual lebih diperhatikan dari sisi kekuasaan daripada isu penyerangan, maka diberlakukanlah hukum kerugian yang lebih menekankan pada perilaku kekerasan seksual yang tidak pantas. Relasi kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan tidak hanya terlihat dari bentuk fisik saja, namun juga dapat

dilihat dari siapa yang lebih banyak mengendalikan di bidang ekonomi, politik, sosial, dan pemerintahan, yang mana kaum laki-laki memiliki andil lebih besar dari kaum perempuan. Kekerasan seksual bisa dikatakan sebagai penyalahgunaan kekuasaan serta ekspresi dari seksualitas laki-laki, yang mana posisi relasi kekuasaan laki-laki lebih superior dari perempuan dan bisa mengendalikan posisi perempuan yang lebih rendah.

Kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh atasan, dosen, *customer*, dan petugas lapas memberikan sebuah gambaran bahwa perilaku seseorang bisa dikatakan menyimpang dari norma-norma yang ada di masyarakat. Perilaku menyimpang didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang secara sadar atau tidak sadar bertentangan dengan norma dan aturan yang ada di masyarakat, yang bisa menimbulkan terjadinya korban atau tidak. Perilaku menyimpang di dalam sosiologi dianggap sebagai salah satu perbuatan anti sosial atau memiliki perilaku yang bertentangan dengan kaidah yang ada di masyarakat.

SIMPULAN

Dari beberapa uraian dan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kasus kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat saat ini bisa menimpa siapa saja, baik itu pelajar/mahasiswa, karyawan/pekerja, dan masyarakat pada umumnya. Fenomena kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia khususnya di Kota Pekanbaru bagaikan sebuah gunung es, yang mana banyak kasus kekerasan seksual yang tidak tampak di permukaan namun banyak menimpa perempuan yang notabene sering kali dianggap lemah. Para pelaku kekerasan seksual yang menyerang korbannya, kebanyakan dari mereka juga memanfaatkan relasi kuasa atau kekuasaan untuk bisa memuluskan aksinya.

Relasi kuasa yang dimiliki oleh pelaku menjadikan mereka merasa memiliki kekuatan dan merasa superior terhadap korbannya, khususnya perempuan. Posisi para pelaku yang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang lebih besar dari aspek finansial, jabatan, dan kedudukan, membuat diri mereka menjadi lebih ditakuti oleh korban. Tindakan yang didasari oleh pemikiran semacam ini, membuat seseorang lebih memungkinkan untuk melakukan kekerasan seksual. Michael Foucault juga menjelaskan bahwa ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban menjadi faktor kuat terjadinya kasus kekerasan seksual yang terjadi di dunia kerja dan pendidikan.

Kekerasan seksual bisa dikatakan sebagai penyalahgunaan kekuasaan serta ekspresi dari seksualitas laki-laki, yang mana posisi relasi kekuasaan laki-laki lebih superior dari perempuan dan bisa mengendalikan posisi perempuan yang lebih rendah. Para korban kekerasan seksual merasa dirinya terancam dan tidak berani melawan atau melaporkan kejadian yang mereka alami. Para korban merasa takut dengan ancaman yang dilayangkan

oleh para pelaku. Mereka lebih memilih diam atau bungkam ketimbang harus berurusan panjang dengan para pelaku. Tuntutan pekerjaan yang mengharuskan perempuan untuk tampil manis dan cantik saat bekerja, juga menjadikan perempuan lebih rentan menjadi korban kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, Marie Wattie. 2002. *Kekerasan Terhadap Perempuan di Ruang Publik; Fakta, Penanganan dan Rekomendasi, PPK dan Ford Foundation*. Yogyakarta.
- Allgeier, E.R., and Allgeier, A.R. 1991. *Sexual Interactions (third edition) Massachusetts: D.C. Heath and Company*.
- Betz, N.E., & Fitzgerald, L.P. 1987. *The Career Psychology of Women*. New York: Academic Press.
- Bungin, Burhan. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok : PT Raja Grafindo.
- Cloward, Richard dan Lyold, Ohlin. 1961. *Delinquency and Opportunity*. Glencoe IL: Free Press
- Collier, R. 1998. *Pelecehan Seksual. Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Alih Bahasa : Hariati, E.N. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Dzuhayatin, SR. & Yuarsi, S.E. 2002. *Kekerasan terhadap Perempuan di Ruang Publik*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebijakan dan Kependudukan & Ford Foundation.
- Foucault, Michael. 1997. *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Galtung, Johan. 1996. *Peace by Peaceful Means, Peace and Conflict, Development and Civilization*. London: PRIO, SAGE Publications.
- Hastuti, T.D., Hernawati, L. 2003. *Bentuk Pelecehan Seksual Dan Faktor yang Mempengaruhinya. Studi Kasus Pada Mahasiswa Unika Soegijapranata*. Etika-Jender. Seri Kajian Ilmiah. Semarang.
- Hidayana, I.M, dkk. 2004. *Seksualitas: Teori dan Realitas*. Jakarta: FISIP. UI.
- Hirschi, Travis. 1935. *Causes of delinquency*. Berkeley: University of California Press.
- Irawan Soehartono. 1995. *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu sosial lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. 2021. *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak dan Keterbatasan Penanganan di Tengah COVID-19*.
- Komnas Perempuan. 2017. *Labirin Kekerasan terhadap Perempuan: Dari Gang. Rape hingga Femicide, Alarm bagi Negara untuk Bertindak Tepat*. Lembar Fakta.

- Miles, M.B, dkk. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3*, terjemah Tjetjep Rohidin Rohidi. UI-Press. (USA: Sage Publication).
- Prasetya Irawan, 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP-UI.
- Reitanza, M. A. 2018. *Penerapan Konseling Krisis Dengan Pendekatan Terapi Realitas Dalam Menangani Kecemasan Pada Mahasiswa Korban Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) (Studi Kasus di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung) Tahun Akademik 2017/2018 (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung)*.
- Sawicki, J. 1998. *Feminism, Foucault and "Subjects" of Power and Freedom" in The Latter Foucault: politics and philosophy, J. Moss (ed)*. London; Thousand Oaks: Sage Publications.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Penerbit Alfabeta, CV. Bandung.
- Suhandjati, S. 2004. *Kekerasan Terhadap Istri*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet kedua.
- Widyarsono dkk, *Michel Foucault Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*. 1997. LkiS.
- Andini, L. Tamara. 2019. *Kajian Kriminologi Terhadap Pelaku Pelecehan Seksual Yang Dilakukan Oleh Wanita Terhadap Pria*. Volume 8 No. 2.
- Bahri, Dkk. 2015. *Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Pelecehan Seksual Di Aceh. (Jurnal Pencerahan) Vol. 9*. Universitas Syiah Kuala : Majelis Pendidikan Daerah Aceh.
- Danik Fujiati. 2016. *Seksualitas Perempuan Dalam Budaya Patriarki, Universitas Islam Yogyakarta*. MUWAZAH ISSN 2502-5368 (Paper) ISSN 2085-8353 (Online) Vol. 8, No.1.
- Darmawati. 2008. *Determinasi Registrasi Penduduk di Kota Pekanbaru*. Teroka Riau, Vol. VIII, No. 2.
- Farley, L. 1978. *Sexual Shakedown: The Sexual Harassment of Women on The Job*. New York: McGraw Hill.
- Fiana Dwiyantri. 2018. *Pelecehan Seksual Pada Perempuan Di Tempat Kerja (Studi Kasus Kantor Satpol PP Provinsi DKI Jakarta)*. Jurnal Universitas Indonesia.
- Galtung, Johan. 1990. *Cultural Violence*. *Journal of Peace Research* 27: 291-305. Accessed May 26, 2022 Pukul 16.30 WIB. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0022343390027003005>.
- Harjoni. 2021. *Power Dalam Kekerasan Seksual (Kajian Teori Michael Foucault dan Johan Galtung)*. IAIN Lhokseumawe : Jurnal Vol. 3 No. 2 pp. 205-218 e-ISSN: 2746-4466.
- Hikmah, S. 2017. *Mengantisipasi Pelecehan Seksual Terhadap Anak*. Bandung.

- Inayah Rohmaniyah. 2017. *Konstruksi Seksualitas dan Relasi Kuasa Dalam Praktik Diskursif Pernikahan Dini*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Musawa, Vol.16, No.1.
- Kamahi, U. 2017. *Teori Kekuasaan Michael Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik*. Jurnal Al-Khitabah.
- Muhammad Tri Ajie, R. 2021. *Mendikbudristek: Ada Darurat Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi*.
- M. Ri'fat, Adiakarti Farid.2019. *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. SAWWA: Jurnal Studi Gender – Vol 14, No 2.
- Nikmatullah. 2020. *Demi Nama Baik Kampus VS Perlindungan Korban: Kasus Kekerasan Seksual di Kampus*. Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming Vol. 14, No. 2.
- Poerwandari, E. K. 2000. *Kekerasan Terhadap Perempuan Tinjauan Psikologi Feministik*. Jakarta: Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia.
- Putri, W. F. I. 2021. *Kekerasan Seksual di Kampus Sebagai Fenomena Gunung Es*. Retrieved from medcom.id website: https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/RkjWxeRkkekeraan-seksual-di-kampusbagai-fenomena-gununges?utm_source=line&utm_medium=linefeed&utm_campaign=linepartnership.
- Read, S. 1982. *Sexual Harassment at Work*. Middlesex: Hamlyn Paperbacks
- Sihombing, Hana Marselia, dkk. 2022. *Penerapan Hukuman Mati Pada Tersangka Yang Memiliki Penyimpangan Seksual Pada Anak Di Bawah Umur*. Jurnal Darma Agung Volume 30, Nomor 2. Universitas Prima Indonesia Medan.
- Sri Endah Kinasih dan Dugis. 2015. *Perlindungan dan Penegakan HAM Terhadap Kasus Pelecehan Seksual*. Antropologi FISIP Universitas Airlangga.
- Sylvia Dwi Andini, Hana Faridah. 2022. *Tinjauan Kriminologi Mengenai Ketimpangan Relasi Kuasa dan Relasi Gender Dalam Kasus Kekerasan Seksual, Fakultas Hukum Universitas Singaperbangsa Karawang*. JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora, Vol. 9, No. 5.